

REPRESENTASI PELAKU PERSELINGKUHAN DALAM SERIAL "LAYANGAN PUTUS"**REPRESENTATION OF AFFILIATES IN THE SERIES "LAYANGAN PUTUS"****Yoshua Simatupang**

Universitas Pendidikan Indonesia

Jalan Doktor Setiabudi Bandung, Jawa Barat

email : yoshuareal@gmail.com

Abstract

Infidelity is rampant in society, often heard around us, and has become a dreadful social issue that requires serious attention, including legal measures from the Central Government. Society also establishes norms to punish those involved in infidelity. Its negative impacts are not only on the couples involved but also on the surrounding environment. Society condemns infidelity perpetrators, including through social media, boycotts, and social ostracism. However, media such as movies, like "Layangan Putus," captivate audiences with stories of infidelity. This research analyzes the semiotics in the film, depicting the values of infidelity in the characters effectively. "Layangan Putus" is able to engage viewers through denotative and connotative aspects related to infidelity in the film. This serves as an attraction for research in the context of television drama series and semiotic analysis.

Keywords : Serial Drama, Affair Actor, Semiotic Analysis.

Abstrak

Perselingkuhan merajalela di masyarakat, sering terdengar di sekitar kita, dan menjadi isu sosial mengerikan yang perlu penanganan serius, termasuk hukum dari Pemerintah Pusat. Masyarakat juga menciptakan norma untuk menghukum pelaku perselingkuhan. Dampak negatifnya tidak hanya pada pasangan, tetapi juga lingkungan sekitar. Masyarakat mengutuk pelaku perselingkuhan, termasuk melalui media sosial, boikot, dan pengucilan sosial. Namun, media seperti film, seperti Layangan Putus, menarik penonton dengan cerita perselingkuhan. Penelitian ini menganalisis semiotika dalam film tersebut, menggambarkan nilai perselingkuhan dalam pelaku dengan baik. Layangan Putus mampu menarik penonton melalui aspek denotatif dan konotatif terkait perselingkuhan dalam filmnya. Ini menjadi daya tarik penelitian dalam konteks drama serial dan analisis semiotika.

Kata Kunci : Drama Serial, Pelaku Perselingkuhan, Analisis Semiotika

PENDAHULUAN

Perselingkuhan merupakan fenomena yang tidak pernah lepas dari rumah tangga. Selalu saja ada masalah dalam rumah tangga yang dipicu oleh perselingkuhan. Ini terjadi ketika seseorang, yang sebenarnya sudah memiliki pasangan, merasa tidak puas dengan pasangannya dan mencari kepuasan di luar hubungan tersebut. Jackson (2000) menjelaskan perselingkuhan sebagai hubungan rahasia antara pria dan wanita yang melibatkan hubungan fisik dan emosional tanpa sepengetahuan pasangan resmi mereka.

Banyak faktor yang memicu perselingkuhan, seperti kehidupan keluarga yang tidak bahagia, aktivitas seksual yang rendah, motivasi religius yang kurang, dan masalah moral (Syamsuri, 2018). Perselingkuhan juga menjadi masalah besar di Indonesia. Pada tahun 2012-2016, ada 1.298.585 kasus perceraian, di mana 187.558 di antaranya disebabkan oleh perselingkuhan. Pada tahun 2019, terdapat 2.691 kasus perceraian yang disebabkan oleh perselingkuhan (Rischa Deviana, 2021). Fenomena ini membuat perselingkuhan menjadi permasalahan sosial yang sering dibicarakan dan seringkali mendapat pandangan negatif dari masyarakat.

Pandangan negatif terhadap perselingkuhan dipengaruhi oleh dampak negatifnya, seperti trauma, sakit hati, dan cedera emosional yang dialami oleh korban perselingkuhan (Satiadarma, 2001). Masyarakat sering memberikan label negatif kepada pelaku perselingkuhan, seperti PELAKOR (Perebut Laki Orang) untuk wanita yang menjadi pelaku perselingkuhan atau PEBINOR (Perebut Bini Orang) untuk pria yang menjadi pelaku perselingkuhan. Istilah-istilah ini mencerminkan pandangan negatif terhadap mereka.

Dengan perkembangan zaman dan akses mudah ke informasi, pelaku perselingkuhan memiliki julukan sendiri, seperti PELAKOR dan PEBINOR. Penggunaan kata PELAKOR lebih populer daripada PEBINOR, karena budaya patriarki di Indonesia cenderung menganggap bahwa perempuan sebagai penggoda dan perselingkuhan oleh pria adalah hal yang biasa (Anwar, 2019). Istilah-istilah ini telah merambah ke media dan percakapan masyarakat, menciptakan perspektif negatif terhadap perselingkuhan.

Meskipun perselingkuhan dianggap negatif oleh masyarakat, fenomena ini tetap menjadi topik pembicaraan yang menarik. *Gossip* atau pembicaraan tentang orang lain adalah kegiatan umum dalam masyarakat (Jones, 1980). Internet dan media sosial telah memperluas akses masyarakat terhadap informasi dan pembicaraan tentang perselingkuhan, membuatnya semakin menarik. Masyarakat takut ketinggalan informasi dan ingin tahu apa yang sedang dibicarakan orang lain (Putri Fransiska, 2019).

Kasus terkenal, seperti perselingkuhan yang melibatkan selebriti seperti Nissa Sabyan, seringkali menjadi trending topik di mesin pencari dan media sosial (Ahmad Khairul, 2022). Masyarakat tidak hanya mencari informasi, tetapi juga berpartisipasi dengan memberikan komentar positif maupun negatif. Sebagai contoh, kasus seorang menantu yang berselingkuh dengan mertuanya memicu ribuan komentar di media sosial (Fadhly Fauzi Racman, 2022). Hal ini mencerminkan bagaimana perselingkuhan telah menjadi bagian dari pembicaraan masyarakat dan bahkan mempengaruhi reputasi perusahaan terkait.

Media juga memanfaatkan fenomena perselingkuhan sebagai komoditas. Mereka menciptakan berita dan konten yang menarik tentang perselingkuhan untuk menarik perhatian masyarakat. Drama, film, dan novel yang mengangkat tema perselingkuhan menjadi populer karena mereka mencerminkan masalah rumah tangga yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia (CNN, 2022). Film-film ini menciptakan representasi yang kuat dan mendalam tentang perselingkuhan, menarik penonton dengan emosi yang kuat (Mariska Lukhita Dila, 2020).

Film, seperti drama serial *Layangan Putus*, merepresentasikan perselingkuhan melalui tanda dan simbol yang ada dalam setiap adegannya. Analisis semiotika digunakan untuk memahami makna yang tersembunyi dalam film ini (Barthes, 1988). Film-film tersebut memberikan gambaran tentang bagaimana perselingkuhan terjadi dalam kehidupan nyata dan

budaya Indonesia. Masyarakat menikmati film ini karena mereka dapat merasakan kedekatan dengan cerita dan merasakan sensasi yang sama seperti dalam kehidupan nyata (Berger, 2000).

Dengan demikian, perselingkuhan merupakan fenomena yang terus menarik perhatian masyarakat Indonesia. Meskipun dianggap negatif, fenomena ini menjadi subjek pembicaraan dan konten media yang populer. Representasi dalam film dan media menciptakan hubungan emosional dengan masyarakat, sementara analisis semiotika memungkinkan kita untuk memahami makna yang tersembunyi dalam cerita tentang perselingkuhan. Fenomena ini mencerminkan bagaimana media memengaruhi pandangan dan perasaan masyarakat terhadap perselingkuhan dalam kehidupan nyata.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan sebuah syarat khusus bagi seseorang yang ingin melakukan sebuah penelitian. Tanpa metode penelitian tentu saja seorang penelitian akan kebingungan dengan bagaimana cara data-data yang dia butuhkan dapat terkumpul dan diteliti. Dalam melakukan penelitian yang berjudul "Representasi Wanita dalam Drama Serial Layangan Putus" ini peneliti mulai melakukan pencarian desain penelitian yang cocok untuk dapat menghimpun data yang dapat membantu penelitian ini berlangsung. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Seperti yang dijelaskan oleh Miller yang dikutip dari Pujileksono (2015) bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk mengembangkan atau bahkan menemukan sebuah teori.

Melalui penelitian kualitatif ini peneliti ingin melakukan sebuah penelitian untuk mengetahui bagaimana perempuan direpresentasikan dalam drama serial Layangan Putus melalui teori yang sudah ada yaitu semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Representasi wanita dalam drama serial tersebut memerlukan kajian deskriptif yang mendalam tidak hanya untuk sekedar menganalisis hubungan setiap adegan yang ada dengan realitas yang ada, akan tetapi setiap adegan dalam drama serial tersebut memerlukan penggambaran dalam mengungkap makna yang ada didalamnya.

Dalam melaksanakan penelitian kualitatif ini, digunakan juga analisis semiotika Roland Barthes digunakan untuk meneliti lebih jauh mengenai setiap tanda yang dimana terdapat makna di dalamnya. Makna-makna yang ada akan dikaitkan dan melibatkan kepada pengalaman, budaya, pola pikir masyarakat. Dari semiotika Roland Barthes kita akan melihat tanda-tanda yang diberikan dalam drama serial baik dalam adegan-adegan yang dimunculkan, teks yang ada, dan masih banyak lagi. Dari yang beberapa hal yang telah dijelaskan penelitian ini ditujukan untuk memberikan deskripsi makna terhadap setiap tanda yang muncul dan dikaitkan dengan pengalaman, budaya, dan pola pikir masyarakat, dan bukan untuk menguji teori yang ada.

Berikut ini adalah tahapan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut :

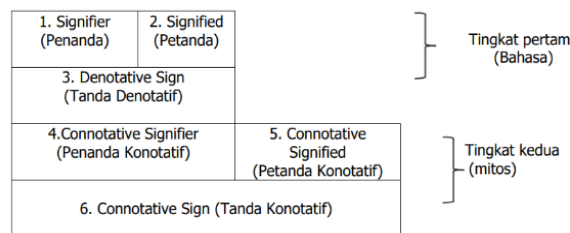
1. Menonton drama serial Layangan Putus.
2. Memilih adegan yang merepresentasikan perselingkuhan yang dilakukan pelaku. Berdasarkan kriteria skala yang dijelaskan oleh Allport dalam (Baihaqi, 2008) . Hingga menghasilkan adegan tertentu (Bentuk Tabel indicator Visual) berikut ini indikator yang mencirikan perilaku perselingkuhan dalam film

Analisis Data

Dalam (Sugiyono, 2008) dijelaskan bahwa analisis data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah proses yang dilakukan untuk memahami hasil yang didapatkan dari penelitian supaya dapat dimengerti sebelum dilanjutkan ke tahap publikasi kepada khalayak. Data yang ditampilkan dalam analisis data dalam penelitian kualitatif berupa kalimat-kalimat penjelasan yang menjabarkan apa yang diteliti atau yang disebut deskripsi dan bukan rangkaian angka.

Media dan semiotika sangatlah berkaitan satu sama lainnya. Hal ini diutarakan Roland Barthes bahwa sangat pentingnya untuk mempelajari media dalam konteks bagaimana makna yang dapat dihasilkan dalam media tersebut. Metode semiotika Barthes sangat memusatkan pada pendekatan makna yang tersembunyi dalam sebuah media (Dr. Marcel Danesi, 2010). Sebagai contohnya sebuah iklan rokok yang tidak pernah menampilkan rokok yang merupakan bagia dari peraturan Komisi Penyiaran Indonesia dan hanya menampilkan adegan seperti orang yang berpetualang, pekerja kantor yang memakai jas. Dalam hal ini penulis mencoba menganalisis bahwa seorang yang perokok memiliki jiwa yang bebas dan memiliki gaya hidup yang berkelas.

Tentu saja dalam menerjemahkan atau mencari sebuah makna yang tersembunyi dari sebuah media Barthes memerlukan sebuah tahapan dan tatacara dalam menemukan makna tersebut. Makna yang ditemukan tentu saja melalui beberapa proses hingga menjadi sebuah arti yang utuh, jelas dan yang dapat diterima oleh masyarakat secara luas. Tahapan-tahapan tersebut dipaparkan oleh Roland Barthes dimana dalam membahas pemaknaan dari sebuah tanda menggunakan signifikasi dua tahap yang terdiri dari mencari sebuah makna denotasi dan konotasi. Tahapan-tahapan tersebut dijelaskan dalam gambar dibawah ini (Alex Sobur, 2013).



Gambar 1 Peta Tanda Roland Barthes
 Sumber: Sobur (2006)

Pada gambar 3.1 mengenai petanda dijelaskan bahwa ada dua tahap yang dapat digunakan untuk melakukan analisis semiotika dalam mencari sebuah makna dari setiap tanda yang ada. Makna denotasi dan konotasi merupakan sebuah bagian dari tahapan analisis semiotika seperti dijelaskan Roland Barthes bahwa denotasi adalah sebuah tanda yang dimana penandanya memiliki tingkat kesepakatan yang tinggi dimana tanda tersebut menghasilkan makna sesungguhnya (Rusmana, 2014). Dalam contohnya penulis menonton film tersebut, penulis mencoba untuk melihat bagaimana sebuah latar menjadi penjelas apa yang terjadi dalam adegan tersebut, seperti latar tempat rumah tahanan yang menunjukkan makna sesungguhnya yaitu tempat dimana orang yang bersalah dipenjara.

Dalam penjelasannya konotasi merupakan sebuah makna yang tidak sesungguhnya atau bisa disebut sebagai maknanya yang tersembunyi, konotasi sendiri merupakan makna kultural yang hadir karena adanya konstruksi budaya dan menyebabkan sebuah pergeseran makna

namun tetap tetap melekat pada tanda tersebut. Roland Barthes dalam (Sobur, 2006) menjelaskan Kembali bahwa denotasi merupakan tahap pertama dalam sistem signifikasi dan konotasi merupakan tingkatan kedua dalam sistem tersebut. Dalam contohnya penulis mencoba menganalisis makna lanjutan dari film tersebut yang dimana makna ini dipengaruhi oleh banyak perspektif dan budaya. Pada film yang memiliki adegan dimana latar belakang rumah yang sudah terbengkalai maka makna lanjutan atau yang kita sebut makna konotasinya adalah rumah yang angker dan penuh dengan mahluk halus yang bergentayangan.

Koding

Pada bagian ini setelah semua bahan yang ada dalam film tersebut didapatkan, peneliti akan melakukan proses koding dimana semua bahan tersebut akan dikategorikan dalam beberapa tahap. Dijelaskan dalam Rossman & Rallis S. F (1998) dijelaskan bahwa koding merupakan proses pengolahan informasi atau materi menjadi sebuah segmen tulisan sebelum memaknainya. Dalam melakukan analisis semiotika, koding sangat diperlukan untuk dapat mempermudah dalam melakukan pendataan dan pengelompokan dalam analisis dari setiap kode yang ada. Untuk dapat melakukan koding tersebut maka dibentuklah tabel seperti berikut.

Tabel 1. Alat Analisis Semiotika

Tanda	Kode Tanda	Signifikasi tahap pertama Denotasi Signifer	Signifikasi tahap kedua (Makan Konotasi) Signified

Keterangan


- a. Pada bagian tanda diisi dengan adegan yang ada di dalam film dan sudah diberi keterangan kode tanda
- b. Kode tanda diisi dengan urutan kode yang berisikan :
 - i. Kode A: Latar
 - ii. Kode B: Kostum
 - iii. Kode C: Audio
 - iv. Kode D: Gestur
 - v. Kode E: Kode Televisual Berger (1982)
- c. Kolom Signifikasi tahap pertama diisi dengan temuan tanda yang terdiri dari signifier dan signified.
- d. Signifikasi tahap kedua kemudian diisi dengan temuan makna konotasi.

Dalam penggunaan tabel, penulis mencoba melakukan analisis dengan cara Pada tahap ini kita mulai menganalisis adegan tersebut melalui semiotika yang dikemukakan oleh Barther yang dimana terdapat tiga bagian tabel tersebut yaitu pada tahap

pertama yaitu denotasi yang terdapat *signifier* dan *signified*. Pada tahap ini adegan yang sudah dikategorikan secara koding lalu dicari pemaknaannya pada bagian denotatif ini *signifier* kita melihat tanda hanya sebagai hal yang terlihat ataupun terdengar secara utuh tanpa ada pemaknaan tambahan. Pada bagian *signified* penulis mencoba memaknai tanda yang tadi secara utuh menurut *signifier*, pada *signified* ini penulis mencari pesan yang terkandung dalam adegan tersebut seperti konsep, fungsi, dan nilai yang ada didalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Makna Denotasi Nilai Perselingkuhan yang Direpresentasikan oleh Pelaku Perselingkuhan dalam Drama serial Layangan Putus

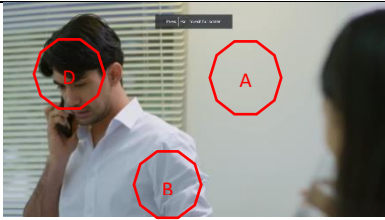
Tanda	Kode	Makna Denotasi	
	Tanda	Signifer	Signified
 <p>Urutan adegan ke 9 Episode 3b Menit 8.35</p>	D9	Aris memiringkan kepala ke arah Kinan	Aris yang memposisikan telinga didekat mulut Kinan menandakan bahwa Aris sangat mendengarkan dengan teliti apa yang kinan bicarakan (Allan Pease, 1984).

Penggambaran Aris sebagai tokoh yang serius dalam tabel ini terdapat pada kode D9 dan D13 dimana selalu memiringkan kepalanya ke sumber suara. Seperti yang dijelaskan oleh Allan Pease (1984) bahwa gestur memiringkan kepala menandakan orang tersebut sangat memperhatikan dan serius dengan topik yang sedang dibicarakan.

Cara mendengarkan dalam adegan D9 juga dapat dijelaskan dalam ilmu komunikasi. Cara mendengarkan tersebut merupakan cara mendengarkan secara partisipatif. Devito (2013) menjelaskan bahwa kunci dari mendengarkan secara aktif adalah melalui sikap partisipatif dengan didukung posisi tubuh yang baik untuk mendengarkan lawan bicara. Posisi tubuh dari mendengarkan secara partisipatif mendukung dalam melakukan mendengarkan dan menerima pesan yang disampaikan secara baik lewat komunikasi nonverbal. Hal ini sama seperti apa yang dilakukan oleh Aris dalam adegan D9 dimana dia membentuk posisi tubuh lebih condong untuk mendukung apa yang ingin disampaikan oleh istrinya.

Pada tabel berikutnya kita akan melihat watak lainnya dari Aris dimana watak tersebut menjadi sebuah bagian penting dalam pembangunan karakter Aris dalam drama ini. Selain menjadi tokoh yang serius, Aris ternyata digambarkan sebagai seorang yang romantis dalam beberapa adegan.

Tabel 2. Karakteristik Pakaian yang Digunakan Pelaku Perselingkuhan

Tanda	Kode	Makna Denotasi	
	Tanda	Signifer	Signified
 <p>Urutan adegan ke 11 Episode 4a Menit 18.57</p>	B11	e. Kostum kerja yang sudah tidak rapih	f. Penggunaan warna putih pada pakaian Aris memberikan arti tanda aman, murni dan bersih (David Thejahanjaya, 2022).

Pada tabel 4,6 pada adegan ini Aris sedang menemani istrinya yang sedang dirawat di rumah sakit karena kandungannya mengalami gangguan dan istrinya harus mendapatkan perawatan yang intensif. Saat istrinya kondisinya sudah membaik dan sadar. Aris mencoba untuk selalu didekat istrinya.

Aris kala itu sedang berada di luar dan ketika mengetahui istrinya sedang di rawat di rumah sakit Aris langsung berangkat menuju rumah sakit tanpa mengganti pakaiannya terlebih dahulu. Pada saat di rumah sakit dia masih menggunakan pakaian tersebut.

Penggunaan pakaian kemeja putih saat adegan ini sangat mendukung cerita didalamnya terutama dalam penggambaran Aris dalam cerita tersebut. Aris kala itu mengundur semua pertemuan kantornya dan memilih untuk merawat istrinya. Ketulusan untuk memprioritaskan istrinya dan merelakan prioritas lainnya.

Penggunaan pakaian dalam mendukung peran dan pesan yang disampaikan dalam sebuah film merupakan bagian dari komunikasi nonverbal yang disebut sebagai pesan artifaktual. Rakhmat (1994) menjelaskan bahwa meskipun bentuk tubuh seseorang itu tetap, orang lain akan sering berperilaku dengan seseorang sesuai dengan persepsi dengan tubuhnya atau yang disebut sebagai *body image*, citra tubuh tersebut dibentuk melalui pakaian dan kosmetik. Dalam hal ini dalam keseluruhan penggunaan pakaian yang digunakan oleh Aris adalah bentuk dari serial Layangan Putus dan Aris itu sendiri dalam membentuk persepsi seseorang kepada dia.

Tidak hanya dalam tindakan yang Aris lakukan kepada istrinya ketika di rumah sakit. Ketulusan Aris bisa representasikan dalam penggunaan pakain yang dia pakai. Seperti yang dijelaskan oleh David Thejahanjaya (2022) bahwa Penggunaan warna putih pada pakaian Aris memberikan arti tanda aman, murni dan bersih. Dari adegan ini bisa melihat bahwa Aris direpresentasikan sebagai seseorang yang memberikan rasa aman dan tulus pada istrinya.

Makna Konotasi Nilai Perselingkuhan yang Direpresentasikan Oleh Pelaku Perselingkuhan.

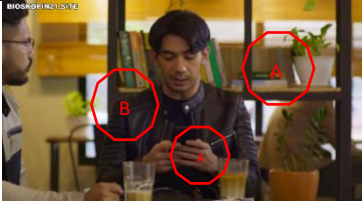
Narasi Pola Perilaku Perselingkuhan

Drama serial Layangan Putus mencoba menyajikan drama percintaan dengan tema utama adalah perselingkuhan di tengah-tengah keluarga yang selalu dianggap harmonis di tengah masyarakat. Dalam sub-bab ini akan mengelaborasi makna konotasi mengenai representasi pelaku perselingkuhan, dimulai dari Aris yang memiliki keluarga yang dikenal sebagai keluarga

yang bahagia dan harmonis hingga, namun ternyata Aris merupakan pelaku perselingkuhan hingga bagaimana pelaku perselingkuhan digambarkan dalam serial tersebut.

Perilaku perselingkuhan dalam drama serial Layangan putus beberapa kali muncul dalam serial Layangan Putus. Dalam penentuan bagaimana narasi perselingkuhan ditemukan, penulis menggunakan indikator yang telah dijelaskan pada BAB III. Kemunculan narasi perselingkuhan muncul pada episode pertama dan menjadi sebuah pola dalam drama serial tersebut dan divisualisasikan dalam adegan yang ada di dalam tabel dibawah ini.

Tabel 3. Temuan Narasi Pola Perselingkuhan

Tanda	Kode Tanda	Makna Konotasi
 <p data-bbox="298 863 553 968">Urutan adegan ke 1 Episode 1a Menit 21.22</p>	C1 D1	Seseorang berselingkuh akan berbohong atas pertanyaan yang diberikan dengan memanipulasi informasi sehingga perselingkuhannya tetap aman.(Morissan, 2012)

Dari adegan diatas perilaku perselingkuhan yang dilakukan oleh pelaku perselingkuhan yaitu Aris, dia terlihat sedang asik memperhatikan telepon genggam miliknya. Terlihat bahwa Aris sedang saling berbalas pesan dengan seseorang yang seseorang yang dia kenali. Ketika mereka hendak berangkat Aris tiba-tiba mengurungkan niat nya untuk pergi karena ada urusan kantor yang harus dia tangani secepatnya. Teman-teman Aris yang heran mencoba bertanya diiringi dengan rasa ingin tahu yang kuat. Hal ini disebabkan oleh aris yang pergi mendadak dan teman-temannya merasa heran dengan alasan Aris yang tiba-tiba ada urusan kantor. Dalam adegan tersebut terdapat dialog sebagai berikut.

Aris : Gw mesti kembali dulu ke kantor ternyata ada urusan ini klien gw ngomel-ngomel
 Teman 1 : Tapi lu kan punya tim Ris di kantor, Kenapa lu yang harus turun tangan ?
 Aris : Iya ada tim gw tahu tapi ini masalahnya klien nya langsung yang ngomong, dia maunya dihandel sama gw
 Irfan : Eh Bro! jujur saja ya, kita ini sama-sama laki-laki toh. Kau ini mau ketemu klien atau klien ?
 Aris : Klien bukan Klien
 Teman1 : Maksud Irfan lu ada cewek lain kali atau cem-ceman lu
 Aris : gak ada gila lu gw kerja buat anak bini bro buset, gini-gini sayang sama bini gak mungkin mikir yang kaya gitu
 Dalam adegan tersebut juga terlihat bahwa ada banyak hal yang ditutup-tutupi oleh Aris hingga teman-teman nya sendiri tidak boleh mengetahui perselingkuhannya tersebut. Narasi yang

dilakukan oleh Aris untuk menutupi perselingkuhannya baru pertama kali ditunjukkan dalam adegan ini. Perilaku perselingkuhan yang Aris lakukan adalah dengan memanipulasi informasi yang dibuat seakan-akan hal tersebut benar adanya dengan tujuan agar perselingkuhannya tetap aman (Morissan, 2012).

Kebohongan yang dilakukan oleh Aris kepada rekan-rekannya merupakan cara Aris untuk menimbulkan kepercayaan palsu. Littlejohn (2009) memaparkan tentang teori kebohongan antarpribadi yang dimana didalamnya terkandung pesan-pesan yang tidak pasti hal ini menyebabkan seseorang yang menerima pesan tersebut mendapatkan sebuah kesimpulan palsu. Dengan Aris mengatakan bahwa dia tidak memikirkan hal orang ketiga karena dia sayang istri, teman-temannya yang mendapatkan pesan tersebut mendapatkan sebuah kesimpulan palsu dimana mereka menyangka bahwa Aris merupakan pria yang sayang keluarga dan tidak akan selingkuh.

Dalam narasi tersebut kita sering mendengar bahwa Aris selalu berkata bahwa apa yang dia sedang kerjakan merupakan pekerjaan dari kantor nya. Perkataan tersebut dinilai sebagai narasi yang mudah digunakan oleh Aris untuk mengecoh orang-orang yang ada di sekitarnya agar tidak curiga dengan apa yang dia lakukan. Aris juga mengetahui bahwa penggunaan narasi tentang pekerjaan sangat efektif melihat dengan bisnis dan pekerjaan yang dilakukan Aris selalu sukses dan mendatangkan keuangan yang baik. Kesuksesan tersebut membuat penilaian orang-orang disekitarnya percaya terhadap apa yang sedang ia kerjakan.

Melalui adegan tersebut penulis menemukan hasil analisis dengan menggunakan kode petanda dari Roland Barthes (1972) mengenai kode petanda dimana kode tersebut ialah kode kultural dimana kode ini mencoba memahami kebudayaan yang bisa dimaknai melalui penggambaran dalam sebuah sequen (Rusmana, 2014). Dalam hal ini kode kultural dalam adegan ini adalah dimana Aris mengatakan bahwa dia bekerja untuk keluarganya yang sangat erat dengan kebudayaan Indonesia. Melalui penemuan Mochamad Nadif (2022) yang menemukan bahwa budaya patriarki yang ada di Indonesia merupakan alasan mengapa seorang suami wajib untuk menafkahi keluarga nya baik itu anak dan istri.

Berdasarkan dari hasil temuan hingga pembahasan dalam bagaimana nilai perselingkuhan direpresentasikan oleh pelaku perselingkuhan dalam serial ini terdapat poin-poin penting yang penulis dapatkan diantaranya yang pertama bahwa film perselingkuhan selalu menunjukkan realita perselingkuhan yang hadir dalam masyarakat. Kedua, Layangan Putus mencoba menunjukkan kesadaran akan kehadiran perselingkuhan di dalam sebuah keluarga. Ketiga, Layangan Putus memiliki gaya sinematografi informatif.

Dalam pembuatan film terkait isu sosial tentu saja pembuat film akan mencoba untuk lebih dekat dengan realita yang terjadi di masyarakat. Pendekatan realita bisa membantu audiens untuk memahami kondisi yang saat ini terjadi di masyarakat. Dalam hal ini serial Layangan Putus mencoba menampilkan realitas sosial yang menjadi sebuah itu di masyarakat yaitu perselingkuhan.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa drama serial Layangan Putus mencoba untuk menunjukkan nilai-nilai perselingkuhan yang terjadi pada masyarakat dan tidak bisa lepas dalam kehidupan di masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Imam Faishol (2022) bahwa fenomena perselingkuhan adalah sebuah permasalahan dalam pernikahan yang tidak pernah hilang dan

bahkan cenderung meningkat. Nilai-nilai tersebut ditunjukkan melalui berbagai tanda maupun diperlihatkan secara langsung.

Melalui pernyataan tersebut kita bisa melihat begitu banyaknya kebohongan yang dimunculkan dalam Layangan Putus sebagai sebuah isyarat bahwa perselingkuhan pasti selalu berbicara tentang kebohongan. Informan Ahli 2 ikut menanggapi terkait kebohongan dalam perselingkuhan bahwa kebohongan akan ditutupi dengan kebohongan lainnya dan membentuk sebuah pola untuk mencegah perselingkuhan tersebut terbongkar (Triangulasi, 2023). Informan Ahli 2 menyetujui bahwa nilai kebohongan sangat kental dalam serial Layangan Putus.

Media umum seperti televisi dan *platform* digital yang membentuk perselingkuhan menjadi sebuah komoditas media mencoba mencari cara terbaik dalam menyampaikan nilai-nilai perselingkuhan didalamnya baik secara narasi maupun secara sinematografi seperti yang dijelaskan oleh Pratista (2008) bahwa film memiliki dua unsur penting dalam pembentukannya yaitu unsur naratif dan sinematik yang dimana unsur naratif tersebut akan diolah sesuai dengan gaya sinematik yang diperlukan.

Penggunaan gaya sinematik dalam menunjukkan realita perselingkuhan dalam masyarakat sangatlah penting dalam setiap film perselingkuhan. Menurut Informan Ahli 1 yang memberikan konfirmasi menyebutkan terkait teknik pengambilan gambar dalam serial Layangan Putus

Pengambilan gambar sangat jelas mempengaruhi perspektif apa yang ingin disampaikan dalam film tersebut. Dalam hal ini Layangan Putus dinilai oleh Informan Ahli merupakan serial yang cukup memberikan banyak representasi perselingkuhan melalui adegan dan pengambilan gambar yang informatif (Wawancara Triangulasi, 2023).

Dari sisi penyajian konten perselingkuhan ada temuan yang dilakukan Mariska (2020) yang menemukan bahwa media film yang bertema perselingkuhan lebih menyoroti konflik dan akibat yang ditimbulkan dari sebuah perselingkuhan seperti kebohongan, manipulatif, rasa curiga dan lainnya.

Realitas masyarakat nyatanya menjadi sebuah perhatian khusus dalam serial Layangan Putus ini. Seperti yang kita ketahui bahwa Aris dan keluarganya merupakan keluarga yang terlihat harmonis. Aris sering menunjukkan melalui kata-kata dan perbuatan yang menunjukkan cinta kasihnya kepada keluarganya. Melalui penelitian yang dilakukan oleh Wahlstrom (2006) ditemukan bahwa perselingkuhan dapat terjadi di dalam pernikahan dimana pasangan tersebut masih saling mencintai, dan lebih dari setengah laki-laki dan sepertiga wanita yang berselingkuh mengaku merasa bahagia dengan pasangan yang mereka nikahi. Nyatanya juga terjadi pada masyarakat kita, menurut Informan Ahli 2, beliau menjelaskan bahwa terdapat 56% persen pria dan 34% wanita yang menilai bahwa pernikahan mereka sebetulnya bahagia tau sangat bahagia namun mereka tetap melakukan perselingkuhan (Triangulasi, 2023).

Film yang menunjukkan realitas sosial seperti perselingkuhan merupakan bagian dari representasi dalam film yang sudah dibahas pada bab 2 yang dimana Wayuningsih (2014) memberikan gagasan bahwa representasi merupakan sebuah sistem bagaimana individu, sebuah kelompok, gagasan, maupun pendapat yang ditampilkan dalam sebuah pesan. Pada drama serial Layangan Putus representasi tentang nilai-nilai perselingkuhan sangat ditonjolkan didalamnya yang dimana menjadi sebuah cerminan bagaimana kehadiran perselingkuhan di tengah-tengah masyarakat.

Kehadiran permasalahan perselingkuhan patut menjadi sebuah sorotan. Dalam serial Layangan Putus kehadiran masalah perselingkuhan menciptakan sebuah pola-pola tertentu yang dilakukan oleh pelaku di dalam keluarganya seperti perilaku, hingga konflik yang telah disinggung dan dielaborasi pada subbab 4.2.1 dan 4.2.2.

Kehadiran isu perselingkuhan merupakan hal yang sangat penting dalam serial Layangan Putus. Perselingkuhan membentuk beberapa perubahan dalam direpresentasikannya seorang pelaku hal ini didukung dengan pernyataan bahwa perselingkuhan sendiri merupakan tindakan yang dimana pelakunya suka menyembunyikan sesuatu untuk kepentingannya sendiri dan tidak berterus terang (Dwi Ratnasari, 2015). Informan Ahli 2 menjelaskan bahwa memang sulit untuk mendeteksi seseorang melakukan perselingkuhan akan tetapi akan ada selalu pola yang kita bisa curigai sebagai tanda kehadiran perselingkuhan dalam sebuah keluarga (Wawancara Triangulasi, 2023).

Kebohongan menjadi sebuah sorotan khusus baik dalam realitas maupun dalam drama serial Layangan Putus. Hal ini tidak bisa dipungkiri dikarenakan melalui temuan Emalilis (2011) menemukan bahwa 80 persen suami yang melakukan perselingkuhan setuju bahwa mereka sering melakukan kebohongan dan kebohongan tersebut akan ditutupi dengan kebohongan lainnya.

Informan Ahli 2 melihat bahwa ada beberapa perilaku yang terjadi sebagai dampak dari kehadiran perselingkuhan yang terjadi dalam serial Layangan Putus.

Aris yang sibuk dan selalu pergi mendadak untuk kerjanya bukan merupakan sebuah tanda yang pasti didalam perselingkuhan akan tetapi Aris memanfaatkan kesibukannya tersebut untuk menjadi sebuah alasan untuk berbohong. Hal tersebut bisa kita lihat sebagai sebuah pola yang janggal, yang menjadi sorotan disini adalah lebih kepada kebohongan yang dibuat Aris dengan cara menggunakan alasan dinas sebagai cara untuk bertemu dengan selingkuhannya (Wawancara Triangulasi, 2023).

Informan Ahli 2 menambahkan bahwa seringkali Aris melakukan kebohongan dengan alasan pergi dinas adalah untuk menyeimbangkan prioritas antara istri dan selingkuhannya. Bagi Informan Ahli 2 hal ini sudah menjadi hal yang lumrah terjadi di dalam sebuah perselingkuhan. Beliau menuturkan bahwa pembagian prioritas yang adil adalah cara yang tepat agar perselingkuhannya dapat ditutupi. Penggambaran Aris yang memiliki finansial yang kuat mendukung Aris untuk dapat memprioritaskan keduanya sehingga Aris yang tidak mau kehilangan keduanya mencoba untuk memenuhi prioritas keduanya (Wawancara Triangulasi, 2023).

Penggunaan gaya sinematografi sangat penting dan menjadi sebuah pondasi dalam sebuah film. Pesan yang seharusnya tersampaikan kepada penonton bisa saja terganggu atau justru tidak tersampaikan sama sekali kepada para penontonya, sehingga gaya sinematografi harus diperhatikan dan dikaji agar informasi dapat disampaikan dengan baik dan efektif.

Kehadiran perselingkuhan dalam Layangan Putus memiliki peran penting dalam membangun emosi penonton. Informan Ahli 1 menjelaskan bahwa penggunaan gaya sinematik yang disebut Jukstaposisi dalam serial Layangan Putus membantu dalam mengisi kehadiran perselingkuhan dengan rentetan gambar yang membentuk sebuah urutan baru sehingga dapat memberikan arti tersendiri di mata penonton (Wawancara Triangulasi, 2023). Jukstaposisi sendiri dijelaskan oleh Adya Arsita (2020) merupakan rangkaian adegan yang berurutan yang

menciptakan sebuah pemaknaan tersendiri. Penampilan adegan yang dramatis ketika Aris sedang melakukan perselingkuhan memperkuat perspektif masyarakat akan kehadiran perselingkuhan yang dimana memiliki arah pandang yang negatif dan tidak memiliki manfaat.

Pengembangan sinematografi yang dimiliki layangan yang ditemukan oleh Informan Ahli 1 lebih menunjukkan gaya informatif. Hal ini didukung dengan bagaimana hampir semua kejadian didalam serial tersebut ditunjukkan dengan detail mulai dari emosi, gestur hingga kejadian secara lengkap digambarkan untuk mendukung bagaimana situasi keluarga yang dimana didalamnya terjadi sebuah perselingkuhan (Wawancara Triangulasi, 2023). Hal ini dibuktikan dengan banyaknya tipe pengambilan gambar yang mengacu pada kode televisual yang dibuat oleh Berger (1982) yang menjelaskan tujuan dari adanya kode televisual adalah untuk memberikan pemaknaan dari setiap visual yang ditampilkan.

Dengan adanya pembedaan yang lebih menuju kepada arah sebab dan akibat dari perselingkuhan. Penonton bisa mengetahui apa saja yang akan terjadi dalam kehidupan keluarga yang mengalami isu perselingkuhan di tengah-tengahnya, unsur informatif dalam film yang dijelaskan oleh Informan Ahli 1 sebelumnya sangat digambarkan dalam serial ini dimana konflik, kebohongan, dan dampak emosional dapat dirasakan oleh penonton ketika menonton serial ini. Hal ini mendukung penjelasan Mariska Lukhita Dila (2020) bahwa film yang dibuat atas dasar realitas sosial yang ada dan berkembang di masyarakat dapat menciptakan rasa yang sama dengan apa yang penonton rasakan, dalam hal ini ketika masyarakat selesai menonton film tersebut, mereka merasakan sebuah sensasi yaitu berupa kedekatan adegan yang ditampilkan dalam film tersebut.

Secara keseluruhan dari serial Layangan Putus, serial ini mampu memberikan sebuah gambaran kepada masyarakat terkait nilai-nilai perselingkuhan yang dibangun di dalam serial Layangan Putus. Kedekatan cerita dan realita yang ada di masyarakat membuat masyarakat merasa dekat dengan film dan mudah dalam memahami isu perselingkuhan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang dimana hal ini menjadi salah satu tujuan film ini yaitu untuk dapat meningkatkan kesadaran penonton terkait isu dari perselingkuhan melalui nilai-nilai perselingkuhan yang digambarkan. Seperti yang dijelaskan oleh Effendy O. U (2013) mengenai tri fungsi film yang terpenuhi, sejatinya film memiliki tiga fungsi yang dimana diantaranya adalah menghibur, mendidik, dan menerangkan. Dari segi drama drama serial Layangan Putus cukup memberikan drama yang menghibur, fungsi mendidik yaitu dimana serial Layangan Putus memberikan Pendidikan bagaimana penanganan terkait perselingkuhan, dari fungsi menerangkan Layangan Putus mencoba memaparkan nilai-nilai perselingkuhan yang ada kepada penontonnya dengan tujuan memberikan gambaran seperti apa itu perselingkuhan.

Sebagai penutup dari sub-bab dan bab ini, penulis mencoba meringkas temuan utama yang didapatkan sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Hasil ringkasan dikompilasikan dalam bentuk tabel peta Roland Barthes yang ada pada halaman berikut.

KESIMPULAN

Pada penelitian ini penulis bertujuan untuk mengkaji bagaimana seorang pelaku perselingkuhan direpresentasikan dalam sebuah drama serial. Pelaku perselingkuhan dijadikan sebagai objek utama dalam penelitian ini. Dalam melakukan penelitian analisis semiotika ditemukan dua makna, yaitu makna denotasi nilai perselingkuhan yang Direpresentasikan oleh

Pelaku Perselingkuhan dalam Drama serial Layangan Putus dan makna konotasi nilai perselingkuhan yang direpresentasikan oleh Pelaku Drama serial Layangan Putus.

Secara denotatif, drama serial Layangan Putus memberikan makna sebagai berikut:

- a. Watak tokoh pelaku perselingkuhan digambarkan sebagai seseorang yang memegang kekuasaan dalam rumah tangga.
- b. Penggunaan atribut mulai dari rumah hingga pakaian memberikan gambaran bahwa Keluarga Aris merupakan keluarga dari kalangan menengah ke atas.
- c. Alur cerita dalam film didominasi oleh informasi yang saling berkaitan dan lebih ke arah melankolis dan ironi.
- d. Dari segi pengambilan gambar memiliki fokus pada konflik dan informasi dari setiap kejadian yang dialami tokoh mulai dari kejadian yang terjadi hingga ekspresi wajah dari setiap tokoh.

Secara konotatif drama serial Layangan Putus memiliki makna sebagai berikut:

- a. Perselingkuhan dalam realitas sosial tidak memandang sebuah status materi dalam sebuah keluarga.
- b. Kebohongan merupakan cara yang paling umum yang dilakukan oleh pelaku perselingkuhan.
- c. Perselingkuhan merupakan akar dari kehancuran sebuah rumah tangga.
- d. Pelaku perselingkuhan memiliki gambaran sebagai seseorang yang tidak memiliki perasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan Pease. (1984). *Body Language How To Read Others Thoughts By Their Gestures*. Sheldon Press.
- Ahmad Khairul Nuzuli, & Ivan Sunata. (2022). Resepsi Pembaca Terhadap Isu Perselingkuhan Nissa Sabyan & Ayus Di Tribunnews.Com. *Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 12.
- Alex Sobur. (2017). *Semiotika Komunikasi*. Pt. Remaja Rosdakarya.
- Alisha Husaina, Putri Ekaresty Haes, Nuning Indah Pratiwi, & Putu Ratna Juwita. (2018). Analisis Film Coco Dalam Teori Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 2, 53–72.
- Aurelia Garcia. (2023). *Kenapa Netizen Mudah Marah Pada Kasus Perselingkuhan?* Magdalene.
- Baihaqi. (2008). *Psikologi Pertumbuhan Kepribadian Sehat Untuk Mengembangkan Optimisme*. Remaja Rosdakarya.
- Barthes, R. (1988). *The Semiotic Challenge*. Hill And Wang.
- Berger, A. A. (2000). *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Tiara Wacana.
- Christomy, T., dan Untung Yuwono. (2004) *Semiotika Budaya*. Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia.
- Citra Rosalyn Anwar. (2019). "Love Affair In The Afternoon": Perempuan Dan Perselingkuhan Dalam Drama Korea. *Jurnal Emik*, 2.
- Dagun. (2006). *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Lpkn).
- David Thejahanjaya. (2022). Penerapan Psikologi Warna Dalam Color Grading Untuk Menyampaikan Tujuan Dibalik Foto. *Jurnal Dkv Adiwarna*, 1.

- Dea Syifa Ananda. (2021, February). *Viral Isu Nissa Sabyan, Mengapa Kita Gemar Mengikuti Isu Perselingkuhan Di Medsos? Artikel Ini Telah Tayang Di Kompas.Com Dengan Judul "Viral Isu Nissa Sabyan, Mengapa Kita Gemar Mengikuti Isu Perselingkuhan Di Medsos? Kompas.Com.*
- Dr. Marcel Danesi. (2010). *Pengantar Memahami Semiotika Media* (1st Ed.). Jelasutra.
- Dwi Ira Ningrum Ana Mardiana. (2020). Labelisasi Portal Berita Kompas.Com Terhadap Jennifer Dunn. *Ranah Jurnal Kajian.*
- Dwi Ratnasari. (2015). Perselingkuhan Dan Kesetiaan Dalam Sinetron "Catatan Hati Seorang Istri" (Suatu Studi Analisis Komunikasi Keluarga Dalam Perspektif Semiotika). *Jurnal Komunikasi Kareba, 4.*
- Effendy, Onong, (1993). *Komunikasi dan Praktek. Bandung, Remaja Pengantar Ilmu Komunikasi.* Jakarta: Grasindo. Rosdakarya.
- Ermalis. (2011). Korban Dan Pelaku Kekerasan Fisik Dalam Rumah Tanggadi Kota Pekanbaru. *Jurnal Industri Dan Perkotaan, 14(27).*
- Fadhly Fauzi Racman. (2022, December). *Menantu Yang Selingkuh Dengan Mertua Ternyata Kerja Di Indomaret, Kena Sanksi? Detik.Com.*
- Fadhly Fauzi Racman. (2022, December). *Menantu Yang Selingkuh Dengan Mertua Ternyata Kerja Di Indomaret, Kena Sanksi? Detik.Com.*
- Fitryani. (2022). *Saat Terjadi Perselingkuhan, Kenapa Lebih Sering Membenci Pelakor Dibandingkan Suami.* The Asian Parents.
- Giolia Arsy Robbiah, Naniek Afrilla Framanik, & Nia Kania Kurniawati. (2020). Studi Fenomenologi Perihal Pelakor Di Kabupaten Tangerang. *Journal Of Scientific Communication, 2(1), 32–43.*
- Gita. (2011). Kajian Media Massa: Representasi Girl Power Wanita Modern Dalam Media Online (Studi Framing Girl Power Dalam Rubrik Karir Dan Keuangan Femina Online). *Jurnal The Messenger, 3.*
- Imam Faishol. (2022). Perceraian Disebabkan Perselingkuhan (Studi Kasus Satu Keluarga Di Kelurahan Oesapa Kupang). *Jurnal Hukum Islam, 5, 54–67.*
- Jackson, M. (2000). *When a spouse is unfaithfull.* USA : RBC MinistriesGrand Rapids
- Jones, D. (1980). Gossip: Notes On Women's Oral Culture. *Women's Studies International Quarterly. Women's Studies International Quarterly, 3, 193–198.*
- Littlejohn, S. W. (2009). *Encyclopedia Of Communication Theory.* Sage Publications, Inc.
- Mariska Lukhita Dila. (2020). *Analisis Isi Terhadap Adegan Perselingkuhan Di Film Series Layangan Putus Produksi Md Entertainment*
- Mariska Lukhita Dila. (2020). *Analisis Isi Terhadap Adegan Perselingkuhan Di Film Series Layangan Putus Produksi Md Entertainment.*
- Meninavilanova Syamsuri, S. Y. (2018). Perselingkuhan Dalam Sudut Pandang Psikiatri. *Journal Unair*

- Mochamad Nadif Nasruloh. (2022). *Budaya Patriarki Dalam Rumah Tangga (Pemahaman Teks Al-Qur'an Dan Kesetaraan Gender)*. Yudisia : Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam, 13(1).
- Morissan. (2012). *Psikologi Komunikasi*. Ghalia Indonesia.
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Homerian Pustaka.
- Pujileksono, Sugeng. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing.
- Putri Fransiska Purnama Pratiwi, Suprayitno, & Triyani. (2019). Upaya Hukum Untuk Menjerat Tindakan Pelakor Dalam Perspektif Hukum Adat Dayak Ngaju. *Jurnal Cakrawala Hukum*, 209–217.
- Rini Ganefwati, & Cindy Amanda Claudia Van Merdie. (2022). Kajian Perselingkuhan Suami : Penindasan Perempuan. *Journal Of Gender Equality And Social Inclusion (Gesi)*, 1, 32–28.
- Rischa Deviana. Pemaafan pada Perempuan Korban Perselingkuhan dalam Hubungan Perkawinan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiva*
- Rosman, G. B. , & Rallis S. F. (1998). *Learning In The Field: An Introduction To Qualitative Research*. Sage Publication
- Rusmana, D. (2014). *Filsafat Semiotika : Paradigma, Teori, Dan Metode Interpretasi Tanda Dari Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi Praktis*. Pustaka Setya.
- Rusmana, D. (2014). *Filsafat Semiotika : Paradigma, Teori, Dan Metode Interpretasi Tanda Dari Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi Praktis*. Pustaka Setya
- Satiadarma, M. P. (2001). *Menyikapi Perselingkuhan*. Pustaka Populer Ob.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Cv Alfabeta.
- Sumarno, M. (1996). *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Pt. Grasindo.
- Vincentius Mario. (2022, January). *Serial Layangan Putus Kembali Cetak Rekor, Ditonton 15 Juta Kali Dalam Sehari Penayangan*. Kompas.Com.
- Wahlstorm, C. M. (2006). *Marriages, Families, And Intimate Relationships: A Practical Introduction*. . Pearson Education Inc